

SIARAN PERS DIALOG FSTPI DI NY

Untuk didistribusikan segera

## **KEMITRAAN GLOBAL UNTUK INDONESIA BEBAS TUBERKULOSIS**

*Menuju Pertemuan Tingkat Tinggi untuk Tuberkulosis, FSTPI mengadakan pertemuan strategis untuk mengakhiri Tuberkulosis di Indonesia*

**New York, 24 September 2018** – Pertemuan Tingkat Tinggi untuk Tuberkulosis (*High Level Meeting on Tuberculosis*) akan diselenggarakan bertepatan dengan Sidang Umum Perserikatan Bangsa Bangsa di New York. Sebagai salah satu negara dengan beban Tuberkulosis tertinggi di dunia, Indonesia merupakan salah satu penentu keberhasilan upaya global mengakhiri epidemi ini di tahun 2030. Tuberkulosis adalah salah satu indikator dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan urgensi untuk mengakhirinya diangkat sebagai agenda utama Pertemuan Tingkat Tinggi Sidang Umum PBB pada 26 September 2018.

Bersama Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, didukung WHO Global TB Program dan Stop TB Partnership Global; Forum Stop TB Partnership Indonesia menyelenggarakan diskusi strategis untuk membahas peran kemitraan lintas sektor dalam mendorong mobilisasi sumber daya yang efektif dan transformatif untuk upaya eliminasi TBC. Acara pada 24 September 2018 di Roosevelt Hotel ini dihadiri pemangku kepentingan terkait dari Indonesia dan internasional dari berbagai sektor pemerintahan, swasta, mitra pembangunan internasional, organisasi masyarakat sipil, kelompok organisasi pasien, serta media.

Dalam sambutannya, Arifin Panigoro, Ketua FSTPI menyampaikan, “Kita harus belajar dari negara yang sudah berhasil menanggulangi TBC bahwa eliminasi TBC tidak mungkin tercapai tanpa mobilisasi sumber daya yang masif, efektif dan efisien. Hanya tinggal 12 tahun sebelum 2030 tetapi situasi TBC di banyak negara tidak memiliki kemajuan yang signifikan. Sudah saatnya kita merangkul lebih banyak pihak, karena permasalahan TBC menyentuh jauh lebih luas dari kesehatan”.

FSTPI telah berinisiatif memetakan seluruh pemangku kepentingan relevan dan mengidentifikasi potensi peran masing-masing secara komprehensif. Arifin Panigoro menambahkan, “Kemitraan lintas sektor dapat dilakukan melalui berbagi ilmu dan teknologi, cara manajemen yang efisien, pengembangan inovasi, serta mekanisme pendanaan yang stabil”.

Pada sambutan di dialog tersebut, Menteri Kesehatan, Nila Moeloek, menyampaikan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam upaya Indonesia mengakhiri TBC. Pertama, sektor swasta dan masyarakat sipil dapat berperan dengan mencari mekanisme inovatif untuk memperkuat upaya yang tengah dilakukan pemerintah. Kedua, komitmen dan aksi jangka panjang perlu dipertahankan. Ketiga, diperlukan kerja sama serta koordinasi yang lebih kuat dengan Pemerintah Daerah agar kebijakan nasional seperti Program Indonesia Sehat dengan

Pendekatan Keluarga (PIS-PK) dan Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk TBC dapat diimplementasikan secara optimal.

Dialog yang dimoderatori oleh Diah Saminarsih, Penasihat Gender dan Kepemudaan pada *World Health Organization* (WHO), ini juga direspon dengan perspektif kemitraan dari pihak Internasional. Acara ini turut dihadiri Dr. Poonam Khetrapal Singh, Direktur WHO South-East Asia Regional Office; Dr. Tereza Kasaeva, Direktur Program TBC WHO global; Dr. Lucica Ditiu, Direktur Eksekutif Stop TB Partnership global; Dr. Adrian Thomas, Wakil Presiden *Global Market Access* Johnson & Johnson; Kitty Van Weezenbeek Direktur Eksekutif KNCV Foundation, serta Peter Sands, Direktur Eksekutif Global Fund AIDS, TB, dan Malaria.

Kesenjangan dalam pendanaan program dan kapasitas teknis untuk mencapai eliminasi TB menjadi perhatian dari Menteri Kesehatan, Nila Moeloek. Dalam pidato kuncinya, Nila menegaskan, “Pelibatan dan kolaborasi lintas sektor melalui strategi *public-private mix* merupakan kunci yang diperlukan untuk mengakhiri TBC di Indonesia”. Ia menekankan “Lebih dari 50 persen pelayanan kesehatan di Indonesia adalah milik swasta. Pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta agar kualitas pelayanan sesuai standar. Kementerian Kesehatan RI mendukung kolaborasi seluruh sektor di setiap jajaran untuk mengakselerasi upaya dan aksi yang dibutuhkan Indonesia”.

Menyampaikan perspektif sektor swasta, Adrian Thomas mengutarakan, “Perawatan untuk TB perlu dikembangkan dan dimodernisasi, memposisikan pasien sebagai fokus utama dalam pelayanan”. Ia menambahkan “Kita perlu memaksimalkan peran sains dan ilmu pengetahuan, mengadopsinya secara cepat, serta memastikan jangkauannya ke masyarakat., Tentu kepemimpinan sangat dibutuhkan”

Terkait sistem sumber daya finansial untuk upaya eliminasi TBC, Peter Sands menekankan “Mitra pembangunan seperti *Global Fund* bukan sumber finansial yang berkelanjutan. Untuk mengalahkan TBC, Negara seharusnya memiliki solusi berkelanjutan dalam bentuk skema pajak dan sistem asuransi kesehatan. Di sinilah *political will* pemerintah berperan penting dan menentukan.”

Lucica Ditiu menambahkan, “Saya optimis dengan Indonesia, karena potensi yang dimiliki besar sekali untuk mengakhiri TBC. Tidak hanya dari sumber daya yang tersedia, tapi Indonesia beruntung karena memiliki pihak-pihak lain seperti FSTPI, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil lainnya yang mendukung penuh upaya Kementerian Kesehatan. Hal ini butuh diberi ruang partisipasi yang memadai”.

Melalui acara ini diharapkan pihak nasional maupun internasional akan meningkatkan kolaborasi lintas sektor dan multi aktor untuk mendorong inovasi dan mengakselerasi upaya eliminasi TBC. Komitmen global perlu diterjemahkan juga oleh masing-masing pihak terkait ke dalam aksi-aksi nyata di setiap level pemerintahan, mengedepankan prinsip kemitraan sejajar yang disepakati dalam dialog sebagai kunci untuk mengakhiri TBC.



## **Forum Stop TB Partnership Indonesia**

Forum Stop TB Partnership Indonesia (FSTPI) adalah mitra dari Stop TB Partnership global. Didirikan sejak 2013, FSTPI adalah wadah kemitraan lintas sektoral yang mendukung Program Tuberkulosis Nasional (NTP). Forum ini terdiri dari 75 mitra lokal dan internasional yang berkolaborasi untuk mengakhiri Tuberkulosis di Indonesia. FSTPI mendukung NTP dalam mengakhiri epidemi TBC melalui kemitraan untuk memperkuat investasi, inovasi, serta kolaborasi lintas sektor. Sekretariat FSTPI bekerja di bawah arahan strategis dewan penasihat yang melibatkan praktisi kesehatan masyarakat, akademisi, dokter, profesional dari lembaga pembangunan, serta perwakilan sektor swasta dan publik.

Contact: Olivia Herlinda (Secretariat of Forum Stop TB Partnership Indonesia)

[olivia.h@stoptbindonesia.org](mailto:olivia.h@stoptbindonesia.org)

[www.stoptbindonesia.org](http://www.stoptbindonesia.org)